BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ditinjau dari psikologi perkembangan, masa remaja merupakan masa transisi dari kanak-kanak ke masa dewasa. Secara umum dapat diketahui pada masa transisi tidak menutup kemungkinan akan terjadi pergolakan-pergolakan fisik, psikis dan sosial dalam rangka remaja mencari jati dirinya. Masa remaja memiliki ciri sebagai masa progresif yang dapat dilihat pada optimalisasi cara berpikir, bersosialisasi dan berbuat sesuai dengan kemampuannya (Santrock, 2003). Sisi lain pada masa remaja belum memiliki kestabilan emosi dan mudah terpengaruh oleh kondisi sekitar, sehingga tidak mengherankan jika hal tersebut membuat remaja bertindak dengan resiko yang paling tinggi.

Santrock (2003) mendefinisikan masa remaja sebagai masa perkembangan transisi antara anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Perubahan biologis mencakup perubahan-perubahan dalam hakikat fisik individu. Perubahan kognitif meliputi perubahan dalam pikiran, inteligensi dan bahasa tubuh, sedangkan perubahan sosial-emosional meliputi perubahan dalam hubungan individu dengan manusia lain, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan sekitar, dalam emosi, kepribadian dan konsep diri.

Salah satu tugas perkembangan pada masa remaja adalah belajar bertanggung jawab sebagai Warga Negara serta menginginkan dan mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab sosial. Namun terkadang remaja menunjukkan tingkah laku menyimpang (Monks, dkk, 2002). Hal ini disebabkan karena remaja termasuk individu yang berada pada masa di antara masa anak-anak dan masa dewasa, yang masih belum mampu untuk menguasai fungsi-fungsi fisik maupun psikisnya (Monks, dkk, 2002).

Pada masa transisi tersebut kemungkinan dapat menimbulkan masa krisis, yang ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku menyimpang. Pada kondisi tertentu perilaku menyimpang tersebut akan menjadi perilaku yang mengganggu (Ekowarni, 1993). Melihat kondisi tersebut apabila didukung oleh lingkungan yang kurang kondusif dan kondisi kepribadian yang kurang matang akan menjadi pemicu timbulnya berbagai penyimpangan perilaku dan perbuatan-perbuatan negatif yang melanggar aturan dan norma yang ada di masyarakat.

Penyimpangan perilaku remaja seringkali disebut dengan kenakalan remaja. Kartono (2010) menyatakan bahwa pelaku kenakalan remaja berusia di bawah 21 tahun., sesudah usia 22 tahun kasus kejahatan yang dilakukan geng-geng delikuen menjadi menurun dan para pelaku kejahatan tersebut termasuk dalam kriminalitas.

Kenakalan remaja dalam bahasa Inggris dikenal sebagai istilah *juvenile delinquency* merupakan gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial. Akibatnya, remaja

mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang atau tingkah laku yang tidak dapat diterima sosial sampai pelanggaran hingga tindak kriminal (Kartono, 2010). Menurut Santrock (1995) kenakalan remaja mengacu pada suatu rentang perilaku yang luas, mulai dari perilaku yang dapat diterima secara sosial, pelanggaran hingga tindakan-tindakan kriminal. Demi tujuan-tujuan hukum, dibuat suatu perbedaan antar pelanggaran-pelanggaran indeks *(index offenses)* dan pelanggaran-pelanggaran status *(status offenses)*. Pada penelitian ini difokuskan pada *index offences*, yakni tindakan kriminal, baik yang dilakukan oleh remaja maupun orang dewasa. Tindakan-tindakan ini meliputi perampokan, penyerangan dengan kekerasan, pemerkosan, dan pembunuhan.

Bentuk gangguan-gangguan perilaku yang ditimbulkan remaja antara lain: tindakan yang tidak dapat diterima oleh masyarakat sekitar karena bertentangan dengan nilai-nilai dan norma-norma yang ada di masyarakat, tindakan pelanggaran ringan hingga tindakan pelanggaran yang merujuk pada semua tindakan kriminal (Santrock ,2003). Bentuk tindakan yang tidak dapat diterima oleh masyarakat sekitar karena bertentangan dengan nilai-nilai dan norma-norma yang ada pada masyarakat seperti berkata-kata kasar kepada guru atau orang tua. Tindakan pelanggaran ringan seperti melarikan diri dari rumah dan membolos dari sekolah, sedangkan tindakan pelanggaran yang merujuk pada semua tindakan kriminal yang dilakukan oleh remaja seperti merampok, menodong, mencuri, memperkosa, membunuh, menganiaya,

seks pranikah serta penggunaan dan penjualan obat-obat terlarang (narkoba).

Dampak dari kenakalan remaja tersebut sangat merugikan bagi remaja sendiri, keluarga maupun lingkungan masyarakat. Bagi remaja sendiri akan sangat merugikan secara fisik. Secara fisik, seringnya terserang berbagai penyakit karena gaya hidup yang tidak teratur, sedangkan secara mental maka pelaku kenakalan tersebut akan mengantarkan kepada mental, pola pikir dan kepribadian yang menyimpang dari segi moral dan akhirnya akan menyalahi aturan, etika dan estetika. Dampak bagi keluarga mengakibatkan remaja sering keluar malam dan sering tidak pulang ke rumah serta menghabiskan waktunya bersama teman-teman untuk bersenang-senang dengan narkoba, miras dan menyebabkan keluarga merasa malu atas tindakan yang dilakukan remaja tersebut dan akan sering terjadi ketidakharmonisan hubungan antara remaja dan orang tua.

Pada saat ini, remaja-remaja yang terjerat hukum dan berada di Lembaga Pemasyarakatan (LP), khususnya LP anak cukup banyak. Setiap tahunnya jumlah anak dan remaja yang menjadi tahanan baik itu di LP atau Rumah Tahanan (Rutan) semakin lama semakin meningkat, berdasarkan hasil penelitian Asih (2006) dinyatakan jumlah penghuni LPA Kutoarjo pada tahun 2006 baik laki-laki maupun perempuan berjumlah 60 orang dan data tindakan Pidana Anak Didik di LPA Kutoarjo 2011 menunjukkan peningkatan pada bulan Januari 2011 sebanyak 102 orang,

Februari 2011 sebanyak 108 orang, Maret 2011 sebanyak 117 orang, dan April 2011 per tanggal 5 sebanyak 117 orang. Data-data tersebut cukup membuat miris karena semakin lama semakin meningkat jumlah anak dan remaja yang melakukan tindak kriminal dan mendekam di penjara.

Tempat berinteraksi yang pertama bagi seorang individu adalah keluarga. Seperti yang diterangkan oleh Kartono (2010) bahwa keluarga merupakan lembaga pertama dan utama dalam melaksanakan proses sosialisasi dan sivilisasi pribadi anak. Di tengah keluarga anak belajar mengenal makna cinta kasih, simpati, loyalitas, ideologi, bimbingan dan pendidikan. Keluarga memberikan pengaruh menentukan pada pembentukan watak dan kepribadian anak dan menjadi unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak.

Willis (2009) menyatakan bahwa orang tua yang tidak berfungsi sebagai figure tauladan yang baik bagi anak akan berdampak pada kenakalan remaja. Menurut Mardiya (2009) keluarga merupakan lingkungan utama bagi anak, karena di lingkungan keluarga inilah anak akan menghabiskan sebagian besar waktunya. Anak akan tinggal dilingkungan keluarga tidak kurang dari 60% dari keseluruhan waktu dalam sehari, jadi lingkungan keluarga akan menjadi cermin anak. Sehingga baik buruknya anak juga sangat tergantung kepada keluarga, karena keluarga merupakan dunia keakraban yang diikat oleh tali batin, sehingga menjadi bagian yang vital dalam kehidupannya.

Suasana keluarga tidak sama antara keluarga satu dengan yang lain. Jika keluarga itu hangat, penuh rasa cinta dan stabil maka remaja akan bereksplorasi dengan aman dan hal itu berguna sebagai sarana pengenalan norma-norma yang dapat gunakan oleh anak sebagai tonggak melangkah ke depan. Jika keluarga itu bersikap dingin, menolak, acuh tak acuh maka suasana keluarga akan menjadi tidak harmonis, tidak ada keserasian dan keselarasan dalam hubungan antara orang tua dan anak, tidak ada komunikasi dan tidak mempedulikan antar anggota keluarga maka anak-anak akan belajar kehilangan kepercayaan diri, hubungan sosial terganggu, timbul rasa frustrasi, emosional, memusuhi orang lain dan terkadang menjurus ke arah agresivitas.

Remaja yang hubungan keluarganya kurang baik juga dapat mengembangkan hubungan yang tidak menyenangkan dengan orang-orang di luar rumah (Hurlock, 1999). Melihat kondisi tersebut apabila didukung oleh lingkungan yang kurang kondusif dan sifat kepribadian yang kurang matang akan menjadi pemicu timbulnya berbagai penyimpangan perilaku dan perbuatan-perbuatan negatif yang melanggar aturan dan norma yang ada di masyarakat.

Perbuatan pelanggaran hukum ternyata bersumber pada keluarga yaitu suasana rumah yang tidak menyokong perkembangan remaja, sehingga remaja menjadi anak atau orang dewasa yang tidak bertanggung jawab dan melakukan perbuatan anti-sosial dan amoral (Gunarsa, 2007). Keluarga dan keharmonisan hidup keluarga

berpengaruh atas perkembangan remaja dan menentukan dasar-dasar kepribadian bagi remaja.

Kehidupan remaja tidak pernah lepas dari teman sebaya. Teman sebaya sebagai orang-orang yang sangat penting dalam kehidupan remaja. Remaja biasanya memiliki lebih banyak kenalan dibandingkan anak-anak. Remaja memiliki kebutuhan yang sangat kuat untuk disukai dan diterima kawan sebaya atau kelompoknya. Sebagai akibatnya, mereka akan merasa senang apabila diterima dan sebaliknya akan merasa sangat tertekan dan cemas apabila dikeluarkan dan diremehkan oleh kawan-kawan sebayanya (Santrock, 2007).

Pada umumnya remaja mementingkan konformitas dan penerimaan kelompok, apapun akan dilakukan asalkan diterima oleh kelompok akan diutamakan dan ditaati. Teman atau kelompok yang dipilih akan sangat menentukan kemana remaja yang bersangkutan akan dibawa (Chomaria, 2008).

Konformitas adalah sikap, perilaku atau tindakan yang sesuai dengan norma kelompok, sehingga menjadi harmonis dan sepakat dengan anggota-anggota kelompok (Baron & Byrne, 2005). Remaja cenderung mengikuti aturan-aturan yang dibuat oleh kelompok bermain remaja. Melihat kondisi tersebut konformitas berpengaruh pada bentuk-bentuk perilaku remaja.

Banyak tujuan yang ingin didapat oleh remaja dengan bersikap konform, antara lain supaya ada penerimaan kelompok terhadap remaja

tersebut, diakuinya eksistensi sebagai anggota kelompok, menjaga hubungan dengan kelompok, mempunyai ketergantungan dengan kelompok dan untuk menghindar dari sanksi kelompok (Surya, 1999). Remaja biasanya melakukan konformitas pada kelompok teman bermain. Konformitas yang remaja lakukan akan mengarahkan perilaku dan pandangan yang ada dalam diri remaja sebelumnya. Remaja yang memiliki teman sebaya yang melakukan kenakalan meningkatkan risiko untuk menjadi pelaku kenakalan. Teman yang dipilih akan sangat menentukan arah remaja yang bersangkutan untuk berbuat.

Berdasarkan wawancara awal dengan data Pembina LPA Kutoarjo pada bulan Oktober 2012 diketahui bahwa kenakalan remaja anak didik LPA Kutoarjo dilatarbelakangi oleh struktur keluarga yang tidak utuh, seperti orang tua bercerai, orang tua yang berpisah tempat tinggal, orang tua yang tidak lagi memperdulikan subyek dan menitipkan subyek dengan kerabat lain. Faktor-faktor yang mendorong perilaku nakal tersebut karena adanya faktor eksternal seperti pengaruh lingkungan pergaulan yang negatif / buruk dan dorongan atau ajakan dari teman; dan faktor internal seperti keinginan subyek demi memenuhi dorongan seksual, keinginan mendapatkan uang, keinginan memiliki suatu barang, keinginan untuk bersenang-senang dengan teman-teman, dan keinginan untuk melampiaskan perasaan tertekan yang dialami dari perlakuan orang tua atau wali. Hasil wawancara singkat dengan anak didik LPA berinisial Z pada bulan Oktober 2012. Subyek Z masuk LPA karena terjerat kasus

pembunuhan dikarenakan tanpa sengaja memukul ayah tirinya dengan balok kayu dan akhirnya meninggal. Subyek Z melakukan hal tersebut karena tidak tega melihat ibunya yang selalu dianiaya ayah tirinya sehingga menimbulkan rasa dendam pada ayah tirinya. Lain halnya dengan subyek berinisial B masuk ke LPA karena kasus pencurian balok kayu. Subyek B mencuri balok kayu karena adanya dorongan dari teman-teman bermainnya, subyek B mencuri bersama teman-temannya dan hasilnya untuk pesta minum-minuman keras.

Perilaku nakal pada anak didik LPA Kutoarjo dapat digolongkan kedalam tiga kelompok besar yaitu: (a) Kenakalan yang menimbulkan korban fisik seperti pemerkosaan, perkelahian, dan pembunuhan; (b) Kenakalan yang menimbulkan korban materi seperti perampokan dan pencurian; (c) Kenakalan yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain seperti tindakan asusila dengan menjadi pekerja seks komersial (PSK), minum-minuman berakohol, menonton film porno, seks bebas, aborsi, berjudi, balap liar. Kenakalan pada subyek memiliki dampak yang tidak bias dihindari. Dampak-dampak tersebut seperti dikeluarkan dari sekolah dan mendapatkan hukuman pidana selama waktu yang ditentukan berdasarkan pasal yang subyek langgar. Secara khusus pada subyek perempuan ada dampak lain yang subyek terima seperti mendapatkan perlakuan yang tidak baik dengan dilecehkan oleh oknum petugas LPA dan anak didik laki-laki. Selain itu juga subyek mendapatkan hinaan yang kasar dari guru di LPA.

Berdasarkan uraian tersebut di atas masalah kenakalan remaja merupakan masalah yang kompleks terjadi di berbagai kota di Indonesia, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti kenakalan remaja, khususnya di LPA Kutoarjo. Hasil wawancara dalam penelitian sebelumnya (Asih, 2006) dengan Pembina LPA setempat memberikan informasi bahwa mulai tahun 2000 kenakalan remaja yang mencapai kriminalitas mengalami kenaikan yang pesat sehingga perlu mendapatkan penanganan secara khusus supaya terjadi penurunan tingkat kriminalitas yang dilakukan oleh remaja.

Uraian di atas menyatakan bahwa diperlukan keharmonisan keluarga yang diwujudkan dalam hubungan keluarga yang baik, sehingga remaja menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab dan terhindar dari perbuatan anti sosial/amoral. Selain bersosialisasi di lingkungan keluarga, remaja melakukan salah satu bentuk sosialisasi yang sangat dikenal dalam masa remaja yaitu konformitas dalam kelompok. Pada umumnya remaja mementingkan konformitas dan penerimaan kelompok, apapun dilakukan asalkan diterima oleh kelompok akan diutamakan dan ditaati. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Konformitas Teman Sebaya dan Keharmonisan Keluarga dengan Kenakalan Remaja pada Anak Didik LPA Kutoarjo". Dari latar belakang masalah di atas muncul pertanyaan apakah ada hubungan antara konformitas teman sebaya dan keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja dan seberapa besar pengaruh konformitas teman sebaya dan keharmonisan keluarga terhadap kenakalan remaja.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konformitas teman sebaya dan keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja dan seberapa besar pengaruh konformitas teman sebaya dan keharmonisan keluarga terhadap kenakalan remaja.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat toritis maupun manfaat praktis sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini adalah memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu psikologi terutama Psikologi Perkembangan dan Psikologi Sosial.

2. Manfaat Praktis

Dapat memberikan referensi tentang pencegahan kenakalan remaja yang berkaitan dengan konformitas teman sebaya dan keharmonisan keluarga.

UNIVERSITAS KATOLIK SOEGIJAPRANATA